

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Peneliti Terdahulu

Peneliti terdahulu dilakukan dengan tidak mengabaikan peneliti-peneliti terdahulu yang bermanfaat sebagai acuan penulis, dalam penelitian ini menggunakan Penelitian terdahulu yaitu :

##### 2.1.1 **Suyatmin Waskito Adi dan Aryani Intan Endah Rahmawati, (2015)**

Penelitian ini berjudul “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek dari rasio keuangan untuk kesulitan keuangan di sebuah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2013. Populasi yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik yang digunakan peneliti analisis regresi logistic.

Hasil dari peneliti ini adalah:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas diukur dengan *earning before interest and tax to total asset* berpengaruh negatif terhadap financial distress. Likuiditas diukur dengan *working capital to total asset* berpengaruh negatif terhadap

financial distress. Leverage diukur dengan *market value of equity to book value of total liability* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan diukur dengan *cash flow from operations to total asset* berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Persamaan:

1. Peneliti terdahulu dengan peneliti ini, yaitu dengan menggunakan metode analisis regresi logistik.
2. Peneliti ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut mengalami kerugian.

Perbedaan:

1. Peneliti ini menggunakan EBITA, WCTA, MVTL, RETA, SATA, CFOTA. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan current rasio, total asset turnover, net profit margin, dan debt to asset ratio.
2. Tahun peneliti pada penelitian terdahulu tahun 2008-2013, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2012-2017.

### **2.1.2 Wahyu Widarjo, Dody Setiawan, (2009)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif”. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah

perusahaan *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di BEI dari tahun 2004-2006. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan penjualan dalam memprediksi kondisi dimana perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* yang memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logit untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap penentuan *financial distress* perusahaan *Automotive and Allied Products*. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perusahaan *Automotive and Allied Products* yang selama 2 tahun berturut-turut dikategorikan mengalami kerugian sebelum pajak sebagai kelompok perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini adalah :

Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan, semakin tinggi *quick ratio* perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. *Total liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Persamaan :

1. Peneliti terdahulu dengan peneliti yang dilakukan sekarang adalah menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.
2. Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut mengalami kerugian.

Perbedaan :

Peneliti terdahulu dengan yang dilakukan sekarang terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu objek penelitian adalah perusahaan *Automotive end Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2.1.3 Evanny Indri Hapsari, (2012)**

Penelitian ini berjudul “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur BEI“. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan *profit margin on sale* terhadap financial distress perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage sebagai variabel bebas, serta financial distress variabel terkait. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logit.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian :

Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. *Profit margin on sale* tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

Persamaan :

1. Peneliti terdahulu dengan peneliti yang dilakukan sekarang adalah variabel dependen yaitu financial distress dan variabel independen yaitu rasio profitabilitas, leverage dan rasio likuiditas.
2. Peneliti ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Perbedaan :

1. Tahun peneliti pada penelitian terdahulu tahun 2007-2010, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2012-2017.

#### 2.1.4 Syahidul Haq, Muhammad Arfan, Dana Siswar, (2013)

Penelitian ini berjudul “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress yang terdaftar di BEI“. Rasio yang digunakan sebagai alat analisis adalah *current ratio*, *debt ratio* *net profit margin*, dan *return on equity*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan di BEI pada tahun 2007-2009 selain perusahaan-perusahaan di sektor keuangan. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah 257 perusahaan. Metode analisis yang digunakan regresi logistik.

Hasil yang di peroleh dalam penelitian :

Current ratio, debt ratio, net profit margin, dan return on equity secara bersama - sama berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan di BEI. Current ratio, debt ratio, net profit margin, dan return on equity jika diteliti sendiri juga berpengaruh terhadap financial distress.

Persamaan :

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah variabel independen yang digunakan sama yaitu current ratio, debt to asset ratio, dan net profit margin.

Perbedaan :

Penelitian terdahulu yang dilakukan sekarang periode yang dilakukan, periode terdahulu 2007-2009, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2012-2017.

### 2.1.5 Tio Noviandri, (2014)

Penelitian ini berjudul “Peran Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan“. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan yang terdiri dari 4 variabel yaitu *current ratio*, *debt to equity*. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah 17 perusahaan di sektor perdagangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logit untuk mengetahui beberapa rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* terpilih sebanyak 17 perusahaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian:

Current ratio dan debt to equity berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress. Sedangkan operating profit dan total asset berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress.

Persamaan :

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu metode analisis yang digunakan yaitu regresi logistik.
2. Peneliti terdahulu dengan peneliti yang dilakukan sekarang adalah variabel dependen yaitu financial distress dan variabel independen yaitu rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, dan aktivitas.

Perbedaan :

Objek penelitian terdahulu yang digunakan adalah perusahaan perdagangan, sedangkan objek pada penelitian yang dilakukan sekarang adalah perusahaan manufaktur.

#### **2.1.6 Tya Restianti dan Linda Agustina, (2018)**

Tya Restianti dan Linda Agustina meneliti tentang “The Effect of Financial Ratio on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan oleh current ratio, retained earnings to total asset, earnings before interest dan tax to total assets, return on equity, debt to assets ratio, dan total assets turnover terhadap Financial distress. Populasi dalam studi ini adalah sebuah perusahaan sub berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek di Belt (BEI) pada periode 2013-2015 dengan jumlah 40 perusahaan. Teknik sampling digunakan teknik purposive sampel dan mengakuisisi 35 perusahaan dengan 105 unit analisis. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi logistik.

Hasil yang diperoleh penelitian :

Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas diukur dengan current ratio berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress. Profitabilitas diukur dengan retained earnings to total asset dan earnings before interest and total asset berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress. Leverage diukur dengan return on equity



berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress. Aktivitas diukur dengan total asset turnover berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress.

Persamaan :

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu metode analisis yang digunakan yaitu regresi logistic dengan teknik purposive sampel.
2. Peneliti ini menggunakan current ratio, total asset turnover, dan debt to asset ratio.

Perbedaan :

Objek penelitian terdahulu yang digunakan adalah perusahaan perdagangan, sedangkan objek pada penelitian yang dilakukan sekarang adalah perusahaan manufaktur.

Peneliti terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji peneliti yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1**  
**PENELITI TERDAHULU**

	Dody Setiawan, 2009	Evany Indri, 2012	Syahidul dkk, 2013	Tio Noviandri, 2014	Suyatmin dkk, 2015	Tya Restianti, 2018
Variabel Dependen	Financial Distress	Financial Distress	Financial Distress	Financial Distress	Financial Distress	Financial Distress
Variabel Independen	Current Ratio, Quick Ratio, Cash ratio	Current Ratio, Profit Margin on Sales, Return total asset, Current Liabilities total asset	Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity	Current Raio, Debt to Equity Ratio, Operating Profit Margin, total asset tormover.	EBITTA, WCTA, MVTL RETA, SATA, dan CFOTA	Current ratio, retained earnings, earnings before interest, return on equity, debt to asset ratio, total asset turnover
Sampel	Perusahaan Otomotif	Perusahaan Manufaktur	perusahaan di BEI	Perusahaan Perdagangan	Perusahaan Manufaktur	Perusahaan Sub Industri
Teknik Analisis	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik
Periode	2004-2008	2007-2010	2007-2009	2008-2012	2008-2013	2011-2015
Hasil Penelitian	(1) Likuiditas diukur dengan current rasio tidak berpengaruh dan quick ratio berpengaruh negative, sedangkan cash rasio juga tidak berpengaruh terhadap financial distress (2) Profitabilitas berpengaruh negative terhadap financial distress (3) Financial leverage diukur dengan total liabilities to total asset tidak berpengaruh terhadap financial distress (4) Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial distress	(1) Liabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. (2) Profitabilitas berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress. (3) Profit margin on sales tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. (4) Leverage berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress.	(1) Current ratio dan debt ratio berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan di BEI. (2) Net profit margin, dan return on equity berpengaruh negative terhadap financial distress.	(1) Current ratio, dan debt to equity berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress (2) Operating profit dan total asset berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress	(1) Profitabilitas diukur dengan EBITT berpengaruh negative terhadap financial distress (2) Likuiditas diukur dengan WCTA berpengaruh negative terhadap financial distress (3) Leverage diukur dengan MVTL berpengaruh negative terhadap financial distress (4) Pertumbuhan Penjualan diukur dengan RETA berpengaruh negative terhadap financial distress (5) Arus Kas diukur dengan CFOTA berpengaruh negative terhadap probabilitas financial distress	(1) Likuiditas diukur dengan current ratio berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress (2) Profitabilitas diukur dengan retained earnings to total asset dan earnings before interest and total asset berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress (3) Leverage diukur dengan return on equity berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress (4) solvabilitas diukur dengan debt to total asset berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress (5) aktivitas diukur dengan total asset turnover berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress

## **2.2 Landasan Teori**

Pada Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori, konsep dasar mengenai financial distress dan factor-faktor yang mempengaruhi financial distress, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

### **2.2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan suatu informasi yang menyangkut posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan media yang sangat penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Menurut PSAK no. 1 tahun 2015 laporan keuangan adalah suatu entitas. Sedangkan menurut (Harahap (2015:1) laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

### **2.2.2 Rasio-Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek rasio likuiditas, aktivitas, leverage dan profitabilitas.

## 1. Rasio Likuiditas

Menuru Harahap (2015:305), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar. Beberapa jenis rasio likuiditas yang dikemukakan, menurut Harahap (2015:301), antara lain:

### a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots\dots(1)$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

### b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots\dots(2)$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan asset lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

## 2. Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2015:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Mengenai rasio-rasio aktivitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010:334), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

### a. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \dots\dots(3)$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang (Day's Sales Outstanding)

Rasio ini merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Day's Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} / 360 \text{ hari}} \dots\dots(4)$$

Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan. Menurut Munawir (2010:76), kalau rata-rata periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan, sehingga tidak mampu menagih piutang pada saatnya, atau perusahaan tersebut telah memberikan syarat-syarat kredit yang terlalu lunak pada langganannya. Di samping itu semakin besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

c. Perputaran Total Aset (Total Asset Turnover)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots(5)$$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

### 3. Rasio *Leverage*

Menurut Harahap (2015:306) rasio leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dapat dibiayai dengan hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan (equity). Jenis rasio leverage yang dikemukakan, menurut Riyanto (2010:333), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

#### a. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Debt\ Ratio = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset} \dots\dots(6)}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Menurut Fahmi (2011:63), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

b. Time Interest Earned

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \dots\dots(7)$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) untuk membayar beban bunganya. Menurut Fahmi (2011:63), semakin tinggi rasio semakin baik karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar beban bunga periode tertentu dengan jaminan laba operasi yang diperolehnya pada periode tertentu.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2015:304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang dikemukakan, menurut Harahap (2015:304), antara lain:

a. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :



$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots(8)$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. Tingkat Pengembalian Aset (Return On Assets)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots(9)$$

Rasio ini menggambarkan perputaran asset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa asset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

c. Tingkat Pengembalian Ekuitas (Return On Equity)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal (Equity)}} \dots\dots(10)$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih setelah pajak bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

### 2.2.3 Financial Distress

Kondisi *financial distress* perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan perusahaan. Penelitian mengenai *financial distress* yang memperkuat penelitian - penelitian sebelumnya bahwa rasio keuangan bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Financial distresss menurut Mamduh (2007:278) dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling berat). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dinilai dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan serta analisis laporan keuangan. Yuliastry & Wirakusuma, (2014) menyatakan *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak negatif selama beberapa tahun. Brigham dan Daves (2008:837) mengatakan bahwa tanda-tanda potensi kesulitan keuangan biasanya terbukti dalam analisis rasio jauh sebelum perusahaan benar-benar gagal untuk memprediksi profitabilitas perusahaan yang bangkrut.

Prediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan, untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Menurut Adi & Rahmawati, (2015), menyatakan bahwa *financial distress*

sebagai arus kas negatif dan *financial distress* terjadi jika dalam waktu beberapa tahun perusahaan mengalami laba operasi negatif. Menurut Platt & Platt (2007), *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas, dan kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Beberapa tahun mempunyai laba bersih negatif.
2. Menghentikan pembayaran dividen.
3. Mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha.

Kebangkrutan didefinisikan ke dalam beberapa pengertian yaitu:

1. *Economic Distress*, dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga tidak mampu menutupi biaya sendiri karena tingkat laba yang lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dan arus kas perusahaan yang lebih kecil dari kewajiban.
2. *Financial Distress*, dimana perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutupi kewajiban perusahaan atau kesulitan yang dialami dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu apabila hutang lebih besar daripada aset.

Ada beberapa definisi *financial distress* berdasarkan tipenya, yaitu:

1. *Business Failure*

Saat bisnis dihentikan dengan kreditur menanggung kerugiannya (utang tidak terbayar).

## 2. Legal Bankruptcy

Saat perusahaan mengajukan permohonan bangkrut ke pengadilan sehingga secara hukum perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara resmi dengan undang – undang bangkrut.

## 3. Technical Insolvency

Saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ini disebut gejala awal kegagalan ekonomi, mungkin menjadi peringatan pertama menuju bencana keuangan.

## 4. Accounting Insolvency

Saat total nilai buku utang melebihi total nilai buku aset.

Menurut Munawir (2010:22) mendefinisikan *financial distress* atau bankruptcy (kebangkrutan) sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba dan juga sebagai likuidasi perusahaan (penutupan perusahaan insolvabilitas). Maka dapat disimpulkan *financial distress* adalah keadaan perusahaan dimana memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang kecil yang memberikan dampak pada perusahaan modal sehingga perlu restrukturasi pada perusahaan yang bangkrut.

Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan pencegahan atau perbaikan agar tidak mengarah kepada kebangkrutan. Prediksi tentang

*financial distress* perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Menurut Setiawan, Kurniawan, & Payamta, (2009), pihak-pihak yang menggunakan model tersebut adalah:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap inatitusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individual, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.
5. Auditor. Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga

dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

#### **2.2.4 Dampak dan Faktor Penyebab Financial Distress**

*Dampak dari suatu kondisi financial distress adalah yang dapat membawa suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajibannya. Suatu perusahaan yang mengalami kegagalan dalam bisnisnya dapat terlihat dari pendapatan perusahaannya yang tidak mampu untuk menutupi biaya yang timbul. Artinya apabila perusahaan mengalami kerugian maka akan berimbas pada kewajiban perusahaan dalam menutupi kekurangan biaya yang terjadi dari sumber pendanaan yang lain.*

*Kondisi financial distress disebabkan oleh beberapa factor baik itu factor eksternal maupun factor internal. Factor eksternal pada suatu perusahaan dapat berupa terjadinya fluktuasi kurs valuta asing dan tingkat suku bunga bank, sedangkan factor internal pada suatu perusahaan dapat berupa inefisiensi dalam mengelola asset, ekuitas, kewajiban, laba bersih, penjualan, dan modal disetor. Factor tersebut dapat berpengaruh terhadap perusahaan akan terjadinya kondisi financial distress.*

#### **2.2.5 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress**

Berikut ini merupakan penjelasan hubungan antara rasio keuangan terhadap kondisi financial distress dan pengukurannya.

## 1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aset lancar tersebut dapat memenuhi semua hutang jangka pendek pada suatu perusahaan. Apabila perbandingan menunjukkan aset lancar lebih tinggi daripada hutang lancarnya maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah rasio lancar maka suatu perusahaan akan mengalami kondisi financial distress.

Penelitian Setiawan & Widarjo, (2009) dan Restianti & Agustina, (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress di suatu perusahaan. Artinya bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami financial distress.

## 2. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress

Rasio aktivitas memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan asetnya. Dengan terpakainya aset perusahaan untuk kegiatan produksi, maka akan meningkatkan jumlah produksi sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan laba. Jika penjualan dan laba tinggi maka peluang perusahaan mengalami kondisi financial distress kecil.

Penelitian Noviandri, (2014) menyebutkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap financial distress. Artinya bahwa semakin tinggi perusahaan dalam

memaksimalkan penggunaan asetnya, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami financial distress.

### 3. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan yang memiliki leverage keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami financial distress.

Dalam penelitian yang dilakukan Cahyaningdyah, (2013) dan Setiawan & Widarjo (2009), menyebutkan bahwa total debt to equity ratio (DER) berpengaruh positif terhadap financial distress di suatu perusahaan. Sedangkan Adi & Rahmawati (2015), menyebutkan bahwa pengukuran dengan leverage berpengaruh negative terhadap financial distress. Hal itu berarti bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam pendanaan perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan mengalami financial distress.

### 4. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.



Dalam penelitian yang dilakukan Setiawan & Widarjo (2009) dan Haq, Arfan, & Siswar, (2013) menyatakan bahwa profit margin berpengaruh negatif terhadap financial distress perusahaan. Artinya bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami kondisi financial distress.

### 2.2.6 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Penggunaan dari teori ini merujuk pada Yuliasy & Wirakusuma, (2014) Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal *positive (good news)* maupun *negative (bad news)* kepada penggunaan laporan keuangan. Tujuan dan harapan umum yang ingin dicapai oleh semua pihak baik internal maupun eksternal dari berdirinya suatu perusahaan adalah ingin memperoleh laba dari tahun ke tahun dan perusahaan dapat berlangsung terus dan berkembang bukan untuk mati ataupun likuidasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan oleh semua pihak perusahaan berusaha memberikan informasi mengenai kinerja dan kondisi keuangan melalui media laporan keuangan.

Adanya laporan keuangan dapat bermanfaat untuk melihat kinerja perusahaan pada setiap periode. Apabila kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan baik, maka hal ini merupakan sinyal positif bagi para pengguna laporan keuangan dan apabila laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian selama beberapa periode atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial*

*distress*) maka hal ini merupakan sinyal yang negatif bagi para pengguna laporan keuangan, karena dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

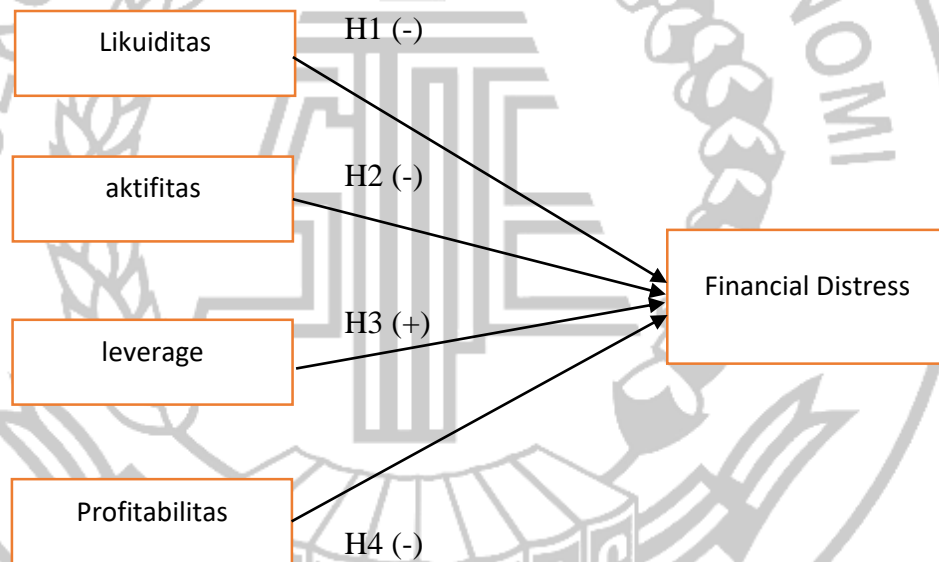
Hubungan teori sinyal dengan variabel dalam penelitian ini yaitu, nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur, sebab perusahaan dianggap mampu untuk melunasi semua kewajiban jangka pendeknya. Nilai *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola aktivasnya, hal ini merupakan sinyal positif karena dengan adanya efektivitas dari penggunaan aktiva yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan penghematan sehingga memiliki kecukupan dana untuk dapat menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai *debt ratio* tinggi maka menunjukkan sinyal negatif bagi kreditur, sebab semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak pendanaan yang dilakukan oleh hutang. Rasio *profit margin* yang tinggi, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi. Hal ini dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor dan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk mempelajari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam perusahaan, apakah perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau penurunan dari segi kondisi keuangan dan kinerjanya. Kenaikan atau penurunan

kondisi dan kinerja terjadi dalam suatu perusahaan merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan, yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H2 : Rasio Aktifitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H3 : Rasio Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H4 : Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

